

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu kejadian yang dapat merugikan masyarakat. Salah satunya yaitu bencana alam yang terjadi karena proses alam dan bisa terjadi sewaktu-waktu tanpa kita prediksi. Berdasarkan data terakhir oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat jumlah kejadian bencana alam pada tahun 2023 di Indoensia sebanyak 5,400 kejadian. Hal tersebut juga menimbulkan korban meninggal 275 jiwa, hilang 33 jiwa, luka-luka 5,795 jiwa serta 8,491,288 juta jiwa yang menderita dan mengungsi.

Indonesia juga terleak di daerah tropis dengan curah hujan tinggi dan memiliki topografi yang bervariasi, faktor tersebut yang menyebabkan Indonesia rentan terhadap bencana tanah longsor (Nengah, 2020). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Tanah longsor yang sering terjadi di Indonesia berupa jenis gerakan massa tanah atau batuan, maupun pencampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Dampak dari bencana tanah longsor yaitu kerusakan lingkungan, infrastruktur dan potensi bahaya bagi penduduk setempat. Data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi terdapat 918 lokasi rawan tanah longsor yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Kesiapsiagaan dalam hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumberdaya yang dibutuhkan dalam menanggapi kondisi darurat dapat disediakan atau dipersiapkan dan digunakan secara efektif dan menyeluruh. (Nanik, 2021). Kegiatan kesiapsiagaan bersifat melindungi saat terjadi bencana sehingga dapat memberikan solusi dan tindakan yang cepat dan tepat sehingga dapat meminimalisir korban jiwa atau kerugian yang lainnya.

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 mengemukakan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Peningkatan kesiapsiagaan adalah mengatur kerugian yang ditimbulkan jika bencana datang. Hal serupa disebutkan dalam Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2022 menyatakan penguatan sistem kesiapsiagaan perlu dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Indikator yang digunakan untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana berdasarkan LIPI-UNESCO/ISDR (2006) antara lain pengetahuan, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilitas sumber daya. Kelima aspek tersebut menjadi gambaran serta mengukur tingkat kesiapan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.

Risiko bencana alam yang dihadapi masyarakat menjadi penting untuk diatasi. Adanya hubungan bagaimana masyarakat memiliki kemampuan kesiapsiagaan yang baik dapat mengurangi risiko bencana dapat meminimalisir kerugian bahkan korban jiwa. Pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Peran pemerintah atau pihak berwenang serta masyarakat

dalam penanggulangan bencana sangat diperlukan sehingga menjadikan sinergitas yang baik.

Pekerja sosial merupakan profesi yang ikut serta dalam penanggulangan bencana termasuk kesiapsiagaan. Hal tersebut karena bencana alam termasuk dalam masalah pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial Peraturan Menteri Sosial No 8 Tahun 2012. Pekerja sosial dalam kebencanaan bukan sekedar melihat masalah secara umum mengenai bencana, tetapi dari setiap sisi seperti faktor secara sosial, akibat secara sosial dan gambaran fungsional sosial masyarakat rawan bencana. Pekerja sosial memastikan masyarakat yang menjadi korban atau terdampak bencana mendapat pelayanan dan bantuan secara materil yaitu kebutuhan fasilitas, alat-alat dan kebutuhan non materi seperti dukungan psikologis. Dalam hal ini masih banyak gejala masyarakat yang acuh terkait bencana alam bagaimana cara mengantisipasinya. Peranan pekerja sosial dalam kesiapsiagaan untuk memperkuat mekanisme dan sistem pengurangan risiko yang dikembangkan, diimplementasikan dan dilakukan oleh masyarakat secara komprehensif.

Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah rawan bencana alam. Sebanyak 313 kejadian bencana alam di Kabupaten Subang yang diantaranya bencana tanah longsor terjadi 38 kali pada tahun 2023. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menyatakan Kabupaten Subang paling berpotensi mengalami bencana alam terutama tanah longsor dan banjir. Terdapat 7 Kecamatan di Subang Selatan yang merupakan daerah rawan bencana tanah longsor yaitu Kecamatan Ciater, Kecamatan Jalan Cagak, Kecamatan Tanjungsiang, Kecamatan Cijambe, Kecamatan Cisalak, Kecamatan Sagalaherang dan Kecamatan

Serangpanjang. Hal tersebut mengingat cuaca ekstrim seperti intensitas curah hujan yang tinggi, kelembapan tanah dan tebing sekitar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 22 Tahun 2007 tentang pedoman ruang kawasan rawan bencana longsor, Kecamatan Cijambe merupakan salah satu kawasan rawan gerakan tanah atau longsor termasuk Desa Cirangkong. Data yang diperoleh peristiwa bencana tanah longsor terjadi pada tanggal 6 Februari tahun 2019, kejadian bencana tanah longsor di Desa Cirangkong yang disebabkan hujan deras dan kontur tanah yang labil lalu bahu jalan tergerus sehingga akses jalan terganggu. Longsor dengan panjang ± 10 m tinggi ± 15 m serta tidak mengakibatkan korban jiwa.

Pada tahun 2020 bencana tanah longsor terjadi 2 kali di Desa Cirangkong yaitu pada tanggal 2 Januari dan 4 Maret karena cuaca ekstrim. Kedua peristiwa tersebut mengakibatkan putusnya jalan penghubung Desa Cirangkong dengan Kecamatan Cijambe. Masyarakat dan BPBD bergotong royong untuk membersihkan sisa lumpur serta batuan yang menghalangi jalanan.

Peristiwa tanah longsor di Desa Cirangkong kembali terjadi pada tanggal 27 Februari 2023. Longsor yang terjadi pukul 10.00 WIB ini terjadi karena curah hujan tinggi. Akibat peristiwa ini material tanah yang bercampur dengan pohon tumbang menutupi seluruh ruas jalan sehingga tidak bisa dilalui kendaraan sama sekali. Kemudian tanah longsor kembali terjadi pada tanggal 3 Februari tahun 2024 pukul 16.00 WIB. Kejadian tersebut menyebabkan terhambatnya akses penghubung jalan antara Desa Cirangkong dan dan Desa Cijambe.

Peristiwa bencana tanah longsor yang hampir setiap tahunnya terjadi di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe menjadi perhatian peneliti. Meskipun dari beberapa kejadian tidak menimbulkan korban jiwa namun lebih pada kerugian materil, tetapi hal tersebut bisa berisiko bagi masyarakat. Ancaman bencana tanah longsor harus menjadi kesadaran masyarakat Desa Cirangkong dalam mengantisipasi bencana longsor. Salah satu cara dalam penanggulangan bencana bisa dilakukan dengan kesiapsiagaan masyarakat. Kesiapsiagaan dilakukan untuk menunjang kemandirian dan kesiapan masyarakat pada saat bencana alam terjadi. Masyarakat tidak pernah tahu bahaya dan ancaman yang diakibatkan bencana longsor baik besar atau kecil sehingga kesiapsiagaan menjadi cara pencegahan yang bisa dilakukan.

Penelitian terkait dengan fenomena bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe menjadi pertimbangan peneliti. Selain itu pentingnya kesiapsiagaan masyarakat yang terkena risiko bencana tanah longsor dan melihat sisi sosial di daerah rawan bencana. Berdasarkan latar belakang masalah dengan menerapkan disiplin ilmu pekerjaan sosial maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yaitu “Bagaimana Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Tanah

Longsor Di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang”. Adapun sub rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Karakteristik Responden?
2. Bagaimana Pengetahuan Masyarakat Tentang Bencana Alam Tanah Longsor di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?
3. Bagaimana Kebijakan Tentang Penanggulangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?
4. Bagaimana Rencana Tanggap Darurat di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?
5. Bagaimana Sistem Peringatan Dini di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?
6. Bagaimana Mobilisasi Sumber Daya di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden di Desa Cirangkong.
2. Pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang
3. Kebijakan tentang penanggulangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang

4. Rencana tanggap darurat di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.
5. Sistem Peringatan Dini di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.
6. Mobilisasi sumber daya di Desa Cirangkong Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mendukung sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial khususnya dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Cirangkong Kabupaten Subang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi dalam Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Cirangkong.
2. Menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholders* dalam membuat kebijakan dalam penanganan masalah bencana alam tanah longsor.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah

BAB I PENDAHULUAN

memuat tentang latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian serta sistematikan penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian. Aspek-aspek terkait konsep tentang kesiapsiagaan bencana dan tanah longsor, konsep tentang masyarakat dan kajian pekerjaan sosial dengan bencana serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan realibilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang hasil pengolahan data kuesioner yang telah dibagikan kepada responden untuk menjawab setiap rumusan masalah, pembahasan pada setiap aspek kesiapsiagaan, analisis masalah, analisis kebutuhan, analisis sumber.

BAB V USULAN PROGRAM

Memuat usulan program yang dibuat peneliti yaitu dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, sistem partisipan, sistem pengorganisasian, metode dan

teknik, kegiatan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari penelitian serta saran bagi yang tujuan.